

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

5.1.1 Mengidentifikasi Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester II di PMB Ovalya Pujon, Kabupaten Malang Pada Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel 4.17, dari 15 responden kelompok kontrol (Sebelum) yang ada di PMB Ovalya Pujon, Kabupaten Malang, setelah diteliti semua responden yang berjumlah 15 responden yang anemia.

Kadar hemoglobin pada ibu hamil dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor langsung seperti pengetahuan, pendidikan, sosial ekonomi, sosial budaya, pola konsumsi tablet Fe dan faktor tidak langsung seperti kunjungan ANC, paritas, dan umur ibu. Menurut (Siti Asyirah, 2012) Ibu hamil dengan pengetahuan zat besi yang rendah akan mempengaruhi pada saat pemilihan makanan yang akan dikonsumsi ibu sebagai pemenuhan nutrisi selama kehamilan, hal ini akan mengakibatkan pemenuhan zat besi menjadi rendah. Kemudian menurut Manuaba (2010), kehamilan memerlukan tambahan zat besi untuk meningkatkan jumlah sel darah merah dan membentuk sel darah merah janin dan plasenta, makin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan akan makin banyak kehilangan zat besi dan menjadi makin anemia.

Menurut (Amiruddin, 2007) Adanya pengawasan melalui pemeriksaan ANC ini dapat meminimalisir terjadinya kasus anemia secara dini, yang biasanya terjadi karena mal nutrisi.

Menurut (Herlina, 2006) Paritas adalah jumlah kelahiran hidup melebihi 3 kali, hal ini dapat menguras cadangan zat gizi didalam tubuh dan sering mengalami kurang darah (anemia), terjadi perdarahan lewat jalan lahir.

Beberapa teori tersebut menjadi dasar peneliti untuk berasumsi bahwa anemia yang terjadi pada responden dapat terjadi karena banyak faktor. Dari 100% responden dengan anemia, sebagian besar berusia 21 – 35 tahun, setengah dari total responden memiliki 2 kali frekuensi ANC, dan sebagian responden belum ada paritas. Peneliti berasumsi bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah pengetahuan ibu hamil trimester II yang kurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.8, dari 15 responden kelompok kontrol (Sesudah) yang ada di PMB Ovalya Pujon, Kabupaten Malang, setelah diteliti responden yang tidak anemia hanya berjumlah 2 responden (13%), sedangkan sebagian besar yang anemia sebanyak 13 responden (87%).

Menurut (Hidayah, 2012) Kebutuhan Fe pada ibu hamil mengalami peningkatan guna pembentukan plasenta dan sel darah merah sebesar 200-300%. Perkiraan zat besi yang diperlukan selama kehamilan adalah 1040 mg. Sebanyak 300 mg Fe ditansfer ke janin dengan rincian 50-57 mg untuk pembentukan plasenta, 450 mg untuk menambah jumlah sel darah merah, dan 200 mg hilang ketika proses melahirkan. Dari jumlah sebanyak itu tidak mungkin dapat terpenuhi hanya dengan makanan, namun harus diiringi dengan tablet besi (Fe). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu (2017), penelitiannya menyimpulkan bahwa kadar hemoglobin ibu hamil anemia setelah diberikan Fe dan tanpa mengkonsumsi suplementasi olahan zat/ makanan lain dapat mengalami peningkatan, yaitu rata – rata dari nilai kadar Hb 10,38 meningkat menjadi 10,40 mmHg dan dengan nilai $p = 0,045 < 0,05$.

Berdasarkan teori tersebut menjadi dasar peneliti untuk berasumsi bahwa pemberian tablet Fe merupakan kebijakan pemerintah Indonesia yang sudah wajib diberikan khususnya untuk ibu hamil, hal ini terbukti dengan kenaikan kadar Hb pada kelompok kontrol dan perlakuan pemberian tablet Fe yang mengalami kenaikan pada tabel 4.17.

5.1.2 Mengidentifikasi Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester II di PMB Ovalya Pujon, Kabupaten Malang Pada Kelompok Perlakuan Sebelum dan Sesudah

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.9, dari 15 responden kelompok perlakuan (sebelum) yang ada di PMB Ovalya Pujon, Kabupaten Malang, setelah diteliti responden yang anemia sebanyak 15 responden (100%).

Kadar haemoglobin selama kehamilan dijumpai pada ibu hamil normal yang memenuhi defisiensi zat besi atau asam folat hal ini disebabkan oleh ekspansi volume plasma yang lebih besar daripada peningkatan massa hemoglobin dan volume sel darah merah yang terjadi pada kehamilan normal memenuhi kecukupan besi dalam tubuh dan metabolisme besi dalam tubuh (Zarianis, 2008). Kadar hemoglobin yang normal memenuhi kecukupan zat besi dalam tubuh dibutuhkan untuk produksi hemoglobin, sehingga anemia gizi besi akan menyebabkan terbentuknya sel darah merah yang lebih besar dan kandungan hemoglobin yang rendah. Besi juga merupakan mikronutrien essensial dalam memproduksi hemoglobin yang berfungsi mengantar oksigen dari paru-paru ke jaringan tubuh, untuk diekskresikan ke dalam udara pernafasan, sitokrom oksidase, katalase, dan peroksidase. Besi berperan dalam sintesis hemoglobin dalam sel darah merah dan myoglobin dalam sel otot. Kecukupan besi yang direkomendasikan adalah jumlah minimum besi yang berasal dari makanan yang dapat menyediakan cukup besi untuk setiap individu yang sehat, sehingga dapat

terhindar kemungkinan anemia kekurangan besi dan memenuhi metabolisme besi dalam tubuh besi yang terdapat di dalam tubuh orang dewasa sehat berjumlah 4 gram. Besi tersebut berada di dalam sel-sel darah merah (Zarianis, 2008).

Pemberian air rebusan kacang hijau merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas zat besi, karena ibu hamil sangat membutuhkan kadar hemoglobin yang normal. Ibu mengonsumsi air rebusan kacang hijau dengan cara pemberian 250 gr diberikan 2 kali sehari pagi dan sore, sehingga peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester II bisa berlangsung lebih cepat. Fungsi zat besi adalah membentuk sel darah merah dalam tubuh cukup maka kadar hemoglobin akan normal (Arisman, 2008). Zat besi merupakan mineral yang sangat dibutuhkan dalam proses hemopoiesis, namun zat besi merupakan zat yang sulit diserap oleh tubuh. Pada proses pencernaan, besi mengalami proses reduksi dari bentuk feri (Fe^{3+}) ke fero (Fe^{2+}) agar mudah diserap (Winarno, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.10, dari 15 responden kelompok perlakuan (Sesudah) yang ada di PMB Ovalya Pujon, Kabupaten Malang, setelah diteliti sebagian besar responden yang tidak anemia yaitu 10 responden (67%) dan sebagian kecil yang anemia yaitu sebanyak 5 responden (33%). Kelompok perlakuan terdiri dari 15 responden yang diberikan Fe dengan penambahan konsumsi air rebusan kacang hijau selama 14 hari penuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan kadar Hemoglobin sebanyak 10 responden (67%) selama kurun waktu 14 hari. Peningkatan kadar Hb ibu hamil dengan anemia tidak hanya dipengaruhi oleh suplemen Fe semata tetapi didukung oleh konsumsi makanan yang mengandung zat besi. Menurut (Purwono dan Hartono, 2005) Kacang hijau itu sendiri berperan sebagai pembentukan sel darah merah dan mencegah

terjadinya anemia karena didalam kacang hijau memiliki berbagai macam kandungan yang dapat bermanfaat bagi perbaikan kadar hemoglobin, diantaranya Vitamin A, zat besi, Vitamin C, Fosfor, Kalsium, Karbohidrat, lemak, protein, kalori Vitamin B1 dan juga mengandung air. Pemberian air rebusan kacang hijau ini sebagai salah satu langkah membantu meningkatkan kadar Hb masih kurang diketahui baik oleh tenaga kesehatan maupun ibu hamil itu sendiri.

Teori di atas menjadi dasar peneliti untuk beropini bahwa air rebusan kacang hijau juga dapat digunakan sebagai terapi non-farmakologi yang efektif untuk ibu hamil dengan anemia ringan, selain hanya mengkonsumsi tablet Fe.

5.1.3 Menganalisis Pengaruh Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Trimester II di PMB Ovalya Pujon, Kabupaten Malang Pada Kelompok Perlakuan Sebelum dan Sesudah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan, kadar Hb pada ibu hamil trimester II dengan anemia di PMB Ovalya Pujon, Kabupaten Malang, yang dapat dilihat pada tabel 4.10 (sesudah) dijelaskan bahwa dari 15 responden, yang tidak anemia sebanyak 10 responden (67%) dan hanya sebagian kecil yang anemia yaitu sebanyak 5 responden (33%). Pada tabel hasil penelitian juga dapat dilihat bahwa dari uji *Paired T-Test* terlihat bahwa nilai $t = 12,808$ dengan probabilitas (p - value) = 0,000. Karena probabilitas (p - value) < 0,05 maka H_1 diterima, yang artinya ada perbedaan kadar Hb antara sebelum dan sesudah diberikan tablet Fe dan air rebusan kacang hijau, dan dengan arah perbedaan negatif yang berarti kadar Hb sebelum intervensi (pre-test) lebih kecil dari pada kadar Hb setelah intervensi (post-test). Dengan kata lain adalah, ada pengaruh konsumsi air rebusan kacang hijau terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester II di PMB Ovalya Pujon, Kabupaten Malang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di Wilayah Bandar Lampung mengungkapkan bahwa, setelah pemberian minuman air rebusan kacang hijau

terhadap peningkatan kadar Hemoglobin mengalami peningkatan sebesar 10,80 gr/dl. Minuman air rebusan kacang hijau dapat meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah secara signifikan karena mengandung zat besi, vitamin c, dan seng serta vitamin A. Vitamin A memiliki banyak peran di dalam tubuh, antara lain untuk pertumbuhan dan diferensiasi sel progenitoreritrosit, imunitas tubuh terhadap infeksi dan mobilisasi cadangan zat besi seluruh jaringan, untuk itu dianjurkan bagi ibu hamil trimester II untuk meminum air rebusan kacang hijau untuk mencegah terjadinya anemia. Semakin sering ibu mengkonsumsi air rebusan kacang hijau maka semakin besar peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil, dan bisa memperkecil resiko tinggi pada ibu hamil dan bayi. (Amirul, 2016)

Berdasarkan teori tersebut memperkuat peneliti untuk berasumsi bahwa mengkonsumsi air rebusan kacang hijau dapat berpengaruh terhadap peningkatan kadar Hemoglobin pada ibu hamil anemia karena kacang hijau memiliki berbagai macam kandungan yang baik untuk meningkatkan kadar Hb ibu hamil, sehingga ibu hamil yang memiliki Hb rendah akan mengalami peningkatan dan ibu hamil tidak merasa cemas dan takut akan keadaannya di masa kehamilan maupun dimasa proses persalinan yang akan datang. Selain konsumsi farmakologi berupa tablet Fe, konsumsi air rebusan kacang hijau juga dapat menjadi tambahan gizi untuk meningkatkan kadar Hb ibu hamil dengan anemia.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dijumpai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah kurang akuratnya data umum sebagai data pendukung penelitian. Hal ini terjadi karena peneliti belum menggunakan seluruh faktor penyebab anemia yang digunakan sebagai data umum penelitian. Peneliti hanya menggunakan faktor umum,

paritas, dan pendidikan. Masih ada faktor-faktor lain yang belum diikutsertakan, misalnya infeksi dari penyakit dan masih ada faktor yang lain.